

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular melalui udara yang ditimbulkan oleh organisme kompleks bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* ini bersifat patogen paru yang mengakibatkan penyakit pada hampir seluruh bagian tubuh. Infeksi *Mycobacterium tuberculosis* bisa berkembang dari penahanan pada pejamu, dimana bakteri di isolasi pada granuloma (infeksi TB laten) yang menular kepada pasien dengan tanda-tanda seperti, batuk, demam, keringat malam dan kehilangan berat badan. Di negara berpendapatan rendah dan menengah, Penyakit Tuberkulosis sebagai penyebab primer morbiditas dan mortalitas. Tuberkulosis yang resisten terhadap obat yang menjadi perhatian bagi penderita TB di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2019)

Menurut data WHO pada Global Tuberculosis Report 2019, Tuberkulosis merupakan salah satu penyebab kematian di Dunia. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 10,4 juta kasus baru, melibatkan (6,2 juta) laki-laki, (3,2 juta) wanita dan anak-anak (1 juta) dan terkait resistensi antimikroba, dengan sekitar 10% penderita HIV positif.

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki beban tuberkulosis yang terbesar diantara lima negara yaitu India, Indonesia, China, Filipina, Pakistan (Kesehatan & Indonesia, n.d.-a). Profil Kesehatan pada tahun 2020, jumlah kasus Tuberkulosis di Kabupaten Kubu Raya yang dilaporkan sebanyak 503 kasus dari total jumlah penduduk sebanyak 610.103 Jiwa (CDR 26,1%). Angka ini menurun bila dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 639 kasus dari 579.331 Jiwa (CDR 34,9%). Data yang diperoleh dari Puskesmas Sungai Kakap pada tahun 2020, jumlah kasus Tuberkulosis sebanyak 39 kasus. Angka ini menurun bila dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 59 kasus.

Tuberkulosis ditimbulkan dari faktor lingkungan. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* sangat aktif dan berkembang di lingkungan yang buruk. Bakteri ini berada di udara, sehingga lingkungan sangat beresiko untuk berkembangbiakan dan penyebaran bakteri. Kelembaban tempat tinggal, cahaya matahari yang masuk, dan ventilasi sangat mempengaruhi keberadaan bakteri di udara. Bakteri dapat bertahan di udara dalam lembab dan terlindungi dari sinar matahari. Kondisi tempat tinggal yang minim cahaya matahari atau cahaya lampu memungkinkan bakteri tuberkulosis untuk bertahan hidup, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah tuberkulosis paru. Jumlah kasus Tuberkulosis di Indonesia tinggi, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu kurangnya pengetahuan dan sikap keluarga dalam penanganan penyakit Tuberkulosis (Kaka et al., 2021).

Untuk menjelaskan karakteristik anggotarumah tangga (ART) yang terinfeksi tuberkulosis paru dan mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak variabel mempengaruhi angka kejadian tuberkulosis paru, sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh untuk nantinya dapat digunakan untuk perencanaan pencegahan dan penanganan penyakit Tuberkulosis Paru sehingga angka kejadian penyakit ini dapat diminimalkan (Darsyah, 2014).

Penelitian yang telah diuraikan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor Resiko Kejadian Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Sungai Kakap” oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sebaran penyakit Tuberkulosis.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara faktor resiko dengan kejadian tuberkulosis?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor resiko kejadian tuberkulosis di wilayah Puskesmas Sungai Kakap

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan kejadian tuberkulosis diwilayah puskesmas sungai kakap?
- b. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis diwilayah puskesmas sungai kakap?
- c. Untuk mengetahui hubungan antara jarak rumah dengan kejadian tuberkulosis diwilayah puskesmas sungai kakap?
- d. Untuk mengetahui hubungan antara pencahayaan dengan kejadian tuberkulosis diwilayah puskesmas sungai kakap?
- e. Untuk menentukan hubungan antara ventilasi dengan kejadian tuberkulosis diwilayah puskesmas sungai kakap?
- f. Untuk menentukan hubungan antara kelembaban dengan kejadian tuberkulosis diwilayah puskesmas sungai kakap?
- g. Untuk mengetahui hubungan antara suhu dengan kejadian tuberkulosis diwilayah puskesmas sungai kakap?
- h. Untuk mengetahui hubungan antara jenis lantai dengan kejadian tuberkulosis diwilayah puskesmas sungai kakap?
- i. Untuk mengetahui hubungan antara jenis dinding dengan kejadian tuberkulosis diwilayah puskesmas sungai kakap?

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang faktor resiko kejadian tuberkulosis di wilayah Puskesmas Sungai Kakap serta menambah pengalaman dalam melakukan penelitian ini

2. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memberi informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai faktor resiko kejadian tuberkulosis di wilayah Puskesmas Sungai Kakap.

3. Bagi Instansi

Sebagai bahan referensi atau bahan pustaka tambahan bagi Politeknik 'Aisyiyah Pontianak tentang faktor resiko kejadian tuberkulosis di wilayah Puskesmas Sungai Kakap

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup pada bidang Bakteriologi dan Mikrobiologi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1	(Damayati, 2018)	Risiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep	Faktor risiko kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep adalah jenis kelamin (p value= 0,438, OR= 1,714), pengetahuan (p value= 0,034, OR= 3,755), kepadatan hunian (p value=0,747, OR=1,522), luas ventilasi (p value= 0,045, OR= 6,000), kelembaban (p value= 0,033, OR= 5,211), dan jenis lantai (p value= 1,000, OR= 1,144). Sedangkan yang bukan merupakan faktor risiko kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep adalah umur (p value= 0,182, OR= 0,306), status gizi (p value=0,144, OR= 0,345), status merokok (p value= 0,211, OR= 0,412)

			dan suhu. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam mengenai variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian TB paru.
2	(Ria Risti Komala Dewi & Juniyarti, 2021)	Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat kontak erat (p value = 0,000), kelembaban (p value =0,004) dan suhu (p value =0,024). Tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian (p value =0,094) dan pencahayaan (p value =0,055). Diharapkan adanya penguatan informasi melalui promosi kesehatan kepada masyarakat tentang rumah sehat dalam upaya pencegahan TB Paru di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian.
3	(Utami, 2022)	Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru Bta Positif Di Wilayah Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021	Hasil penelitian dengan mnggunakan uji chi square menunjukkan ada hubungan antara kepadatan hunian (P: 0,027; OR: 3,063), pencahayaan (P: 0,000; OR: 7.429), area ventilasi (P: 0.000; OR:6.329), kelembaban (P: 0.002; OR). : 4.462), dengan kejadian TB paru BTA (+).